

PERAN INFORMASI DIGITAL SEBAGAI RUANG SOSIAL BARU DALAM MENGHADAPI POLA KETERBUKAAN DIRI GENERASI Z DI RUANG DIGITAL

Via Ratna Handayani^{1,*}, Maulidia Fatimah², dan Aura Fadillah Hermawan³

^{1,2,3} Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Banten 15310, Tangerang Selatan

*E-mail: viahandayani19@gmail.com, ²E-mail maulidiasfatimah27@gmail.com, ³E-mail: aurafadillah004@gmail.com

ABSTRAK

PERAN SISTEM INFORMASI DIGITAL SEBAGAI RUANG SOSIAL BARU DALAM MENGHADAPI POLA KETERBUKAAN DIRI GENERASI Z DI RUANG DIGITAL. Perkembangan media sosial telah mengubah cara generasi muda dalam membangun pertemanan dan menampilkan diri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Generasi Z, yang berusia 18 hingga 25 tahun bersedia melakukan keterbukaan diri (*Self-Disclosure*) dalam interaksi Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, mereka dikenal sebagai digital native karena tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital. Bagi mereka internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Generasi Z, observasi terhadap konten digital yang tersedia di media sosial, serta studi terhadap dokumen digital yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi digital memiliki peran penting sebagai ruang sosial baru yang membentuk dan mendukung cara Generasi Z dalam melakukan keterbukaan diri secara digital. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam terkait pengelolaan privasi dan batas keterbukaan diri dalam penggunaan sistem informasi digital.

Kata kunci: Sistem Informasi Digital, Ruang Sosial, Keterbukaan Diri, Generasi Z, Ruang Digital

ABSTRACT

THE ROLE OF DIGITAL INFORMATION SYSTEMS AS A NEW SOCIAL SPACE IN ADDRESSING THE (SELF-DISCLOSURE) PATTERNS OF GENERATION Z IN THE DIGITAL SPACE. The development of social media has changed the way young generations build friendships and present themselves. This study aims to understand how Generation Z, aged 18 to 25 years, is willing to engage in self-disclosure in interactions. Generation Z is a generation born between 1997 and 2012, they are known as digital natives because they grew up amid advances in digital technology. For them, the internet has become an important part of everyday life. This study uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in depth interviews with Generation Z, observations of digital content available on social media, and studies of relevant digital documents. The results of study indicate that digital information systems play an important role as a new social space that shapes and supports the way Generation Z engages in digital self-disclosure. Therefore, a deeper understanding is needed regarding privacy management the boundaries of self-disclosure when using digital information systems.

Keywords: Digital Information Systems, Sosial Space, Self-Disclosure, Generation Z, Digital Space

1. PENDAHULUAN

Keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah sikap atau cara seseorang menunjukkan diri sendiri. Keterbukaan diri ini memberi kesempatan bagi seseorang untuk memperkenalkan sisi diri yang belum diketahui oleh orang lain.[1] Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Generasi Z adalah kelompok yang sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi informasi. Banyak dari mereka menghabiskan lebih dari 6 jam per hari untuk menggunakan internet dan media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Media sosial ini menjadi tempat untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pikiran, serta memperlihatkan perasaan mereka. Generasi Z yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital memiliki hubungan yang sangat dekat dengan penggunaan sistem informasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial seperti Instagram menjadi salah satu sistem informasi digital yang menyediakan ruang sosial untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta menunjukkan aspek diri yang ingin mereka tunjukkan kepada publik. Di ruang digital ini, Generasi Z memiliki kendali besar terhadap cara mereka menampilkan diri, baik melalui konten, visual maupun narasi yang mereka bagikan[2].

Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sistem informasi digital dan platform media sosial berfungsi sebagai ruang sosial baru yang memengaruhi cara generasi muda berinteraksi, membentuk identitas, serta tingkat keterbukaan diri di dalam ruang digital. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan sistem informasi digital membantu membentuk pola keterbukaan diri Generasi Z melalui interaksi sosial di berbagai platform digital [3].

Media sosial menjadi salah satu media perantara komunikasi yang paling populer dan digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Karena memiliki berbagai fungsi, Instagram menjadi aplikasi yang sangat berguna. Pengguna dapat membagikan foto dan video, serta menambahkan filter digital ke dalam postingan mereka. Selain itu, konten yang dibagikan juga bisa terhubung ke akun media sosial lainnya. Banyak orang menggunakan Instagram dengan dua akun. Mereka memakai satu akun sebagai akun utama, sementara akun lainnya digunakan sebagai akun kedua. Fenomena ini sering terjadi karena beberapa orang membuat akun kedua agar bisa membagikan informasi pribadi yang hanya diketahui oleh

orang terdekat. Media sosial digunakan sebagai sarana untuk terbuka secara emosional karena banyak orang mengungkapkan perasaan mereka di dunia maya daripada di dunia nyata. Dengan begitu, mereka bisa menemukan kepausannya sendiri setelah mengunggah pikiran dan emosi secara bebas, karena akun ini hanya memiliki pengikut terbatas[4].

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sistem informasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyimpanan dan pertukaran informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keamanan data yang digunakan oleh pengguna. Dengan meningkatnya aktivitas individu di dunia digital, risiko terjadinya penyalahgunaan atau pencurian data semakin besar. Karena itu, aspek keamanan informasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan sistem informasi digital. Keamanan data dibutuhkan untuk melindungi informasi pribadi agar tidak diakses atau dimanipulasi oleh pihak yang tidak berwenang, sehingga pengguna dapat merasa lebih nyaman dan aman dalam berinteraksi serta mengekspresikan diri di dunia digital[4].

Penelitian ini bertipe deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana seseorang membuka diri atau mengungkapkan informasi pribadi (*self disclosure*). *Self disclosure* adalah konsep penting dalam studi komunikasi antar pribadi. Selain komunikasi langsung, *self disclosure* juga terjadi melalui pesan tertulis, unggahan gambar, atau konten audiovisual. Hal ini juga berlaku bagi Generasi Z, yang cenderung membagikan sisi pribadi melalui fitur media sosial yang mereka anggap lebih privat, *self disclosure* memiliki berbagai motivasi, seperti mencari dukungan emosional, membangun citra diri, atau untuk menghibur diri sendiri[5].

Media sosial, sebagai bagian dari sistem informasi digital, telah berkembang menjadi tempat sosial yang memungkinkan seseorang berinteraksi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Di tempat ini, seseorang bisa menunjukkan identitas yang berbeda dibandingkan dengan kehidupan nyata, sehingga membentuk cara berperilaku dan tingkat keterbukaan diri yang baru[6].

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep dan fenomena yang

berkaitan dengan peran sistem informasi digital sebagai ruang sosial baru serta pola keterbukaan diri Generasi Z di ruang digital berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Tabel 1. Karakteristik Metode Penelitian

Karakteristik	Keterangan
Jenis Penelitian	Kualitatif deskriptif
Metode Penelitian	Studi pustaka (library research)
Fokus Kajian	Sistem informasi digital sebagai ruang sosial dan keterbukaan diri Generasi Z
Teknik Pengumpulan Data	Studi dokumentasi
Sumber Data	Jurnal Ilmiah
Teknik Analisis Data	Analisis deskriptif kualitatif
Tujuan Penelitian	Mengkaji peran sistem informasi digital sebagai ruang social baru

Gambar 1. Karakteristik Metode Penelitian

Tabel 2. Sumber Data Pustaka Penelitian

No	Jenis Sumber	Fokus Pembahasan
1	Jurnal Ilmiah	Membahas keterbukaan diri Generasi Z dalam konteks media social sebagai ruang komunikasi digital
2	Jurnal Ilmiah	Membahas self disclosure pada Generasi Z
3	Jurnal Ilmiah	Membahas Generasi Z yang lebih senang berbagi perasaan,

		emosi, pikiran dan pengalaman melalui media sosial
4	Jurnal Ilmiah	Membahas masalah keamanan data dan informasi data
5	Jurnal Ilmiah	Membahas komunikasi keterbukaan diri melalui akun kedua (Second Account) di platform media sosial
6	Jurnal Ilmiah	Membahas pengaruh media sosial yang mempengaruhi perilaku seseorang
7	Jurnal Ilmiah	Membahas self disclosure generasi Z di platform media sosial
8	Jurnal Ilmiah	Membahas pola generasi Z yang berusia 18-25 tahun di media sosial
9	Jurnal Ilmiah	Membahas fenomena generasi Z self disclosure dalam penggunaan platform media sosial
10	Jurnal Ilmiah	Membahas keterbukaan diri dan pembentukan keakraban generasi Z
11	Jurnal Ilmiah	Membahas perilaku disiplin dan pengendalian diri serta keterbukaan diri.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi pustaka un-

tuk membahas peran sistem informasi digital dalam konteks keterbukaan diri Generasi Z. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hasil temuan dari penelitian sebelumnya tanpa melakukan pengujian terhadap hipotesis. Dengan metode ini, peneliti dapat menyampaikan pemahaman yang lebih luas mengenai sistem informasi digital sebagai ruang sosial baru di tengah perkembangan dunia digital.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat membandingkan berbagai pendapat dan hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi terhadap sumber-sumber pustaka yang sudah dipilih. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menganalisis artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Dengan metode ini, data yang didapat adalah data sekunder yang berasal dari publikasi ilmiah yang dapat dipercaya.

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan hasil penelitian dari berbagai sumber pustaka yang telah ditinjau. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan sesuatu secara sistematis berdasarkan hasil kajian literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian yang didapatkan dari mempelajari berbagai sumber buku dan artikel yang relevan. Pembahasan ini terutama berkaitan dengan peran sistem informasi digital sebagai ruang sosial baru, serta cara Generasi Z terbuka terhadap informasi di dunia digital. Hasil dari pembacaan literatur ini dianalisis dan didiskusikan dengan memperhatikan tujuan penelitian dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya.

4.1 Sistem Informasi Digital sebagai Ruang Sosial Baru

Berdasarkan hasil penelitian, sistem informasi digital mulai berubah fungsi dari sekadar tempat berbagi informasi menjadi ruang sosial yang memungkinkan orang berinteraksi dan berkomunikasi secara daring. Sistem ini memberi kesempatan bagi pengguna untuk terlibat, berbagi pengalaman, serta mengembangkan hubungan sosial tanpa terbatas oleh jarak atau waktu. Dalam hal ini, ruang digital menjadi tempat terbentuknya interaksi sosial baru yang memengaruhi cara orang berkomunikasi dan mengekspresikan diri.

Bagi generasi Z, sistem informasi digital sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Karena mereka merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di tengah teknologi, mereka sangat akrab dengan penggunaan ruang digital sebagai alat utama untuk berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa sistem informasi digital tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk cara generasi muda berhubungan dan berkomunikasi.

4.2 Pola Keterbukaan Diri Generasi Z di Ruang Digital

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Generasi Z lebih terbuka dalam berbagi pengalaman, pemikiran, dan perasaan di ruang digital. Mereka merasa lebih nyaman dan bebas untuk mengekspresikan diri secara daring dibandingkan bertemu langsung. Ruang digital memberikan rasa aman dan kemudahan bagi mereka untuk berinteraksi.

Meski demikian, cara Generasi Z dalam berbagi informasi tergantung pada situasi sosial dan siapa yang mereka hadapi. Mereka sengaja memilih apa yang akan dibagikan, menunjukkan bahwa mereka sadar akan batasan privasi. Meski demikian, keterbukaan tetap penting bagi mereka dalam membangun identitas dan hubungan di dunia maya.

4.3 Pembahasan dan Novelty Penelitian

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang kuat antara sistem informasi digital sebagai ruang sosial baru dengan pola keterbukaan diri Generasi Z. Sistem informasi digital memberikan kesempatan bagi Generasi Z untuk mengekspresikan diri, membentuk identitas, serta berkomunikasi secara daring. Hasil penelitian ini

sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami peran sistem informasi digital dalam menghadapi pola keterbukaan diri Generasi Z di dunia digital.

Keunikan dari penelitian ini adalah pendekatan konseptual yang memandang sistem informasi digital sebagai ruang sosial, bukan hanya alat teknologi. Dengan menggabungkan perspektif sistem informasi dan fenomena sosial, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang dinamika keterbukaan diri Generasi Z di ruang digital. Pendekatan ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang biasanya memisahkan studi tentang teknologi dan perilaku sosial.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi digital memainkan peran penting sebagai ruang sosial baru bagi Generasi Z di dunia maya. Perkembangan sistem informasi digital, terutama media sosial, sudah mengubah cara Generasi Z berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta menunjukkan identitas diri secara online. Ruang digital kini tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi tempat utama dalam membentuk cara berkomunikasi dan membangun hubungan sosial para generasi muda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung terbuka dalam menyampaikan perasaan, pendapat, dan pengalaman pribadi di ruang digital, tetapi tetap memilih secara hati-hati.

Mereka menggunakan sistem informasi digital untuk mengekspresikan diri, sambil tetap memperhatikan batasan privasi dan situasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran dalam mengelola tingkat terbukanya diri, meskipun menghabiskan banyak waktu di dunia maya.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa sistem informasi digital memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan pola terbukanya diri Generasi Z. Dengan memahami peran sistem informasi digital sebagai ruang sosial baru, diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan literasi digital, terutama

dalam hal mengelola privasi dan memanfaatkan ruang digital secara bijak oleh Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. E. Meilia, "Self-disclosure pada second account Instagram Generasi Z Kabupaten Tulungagung," *Nama Jurnal*, vol. V, no. 1, pp. 1–77, Jun. 2024.
- [2] E. Apriyanti, S. Sari, and M. H. Dianthi, "Self disclosure pada komunikasi Generasi Z," *Jurnal Professional*, vol. 11, no. 1, pp. 417–426, Jun. 2024.
- [3] A. S. Putri and D. H. Wibowo, "Hubungan self-esteem dengan self-disclosure pengguna second account pada usia dewasa awal," *Journal of Innovation Research and Knowledge (JIRK)*, vol. 5, no. 2, pp. 1563–1578, Jul. 2025.
- [4] E. Suharyanto, "Implementasi sistem keamanan data berbasis kriptografi Rivest Code 6, Vigenere Chipper dan kompresi data LZW," *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, vol. XV, no. 02, p. 62, Oct. 2020.
- [5] A. D. Damayanti and Sugandi, "Analisis komunikasi keterbukaan diri melalui akun kedua Instagram pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Mulawarman," *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, vol. 5, no. 1, pp. 48–65, Jan. 2024.
- [6] B. Utomo and A. Suharto, "Pengaruh media sosial terhadap sifat perilaku mahasiswa pada proses pembelajaran di ruang kelas (studi kasus STMIK Eresha)," *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, vol. XV, no. 01, pp. 1–7, Apr. 2020.
- [7] N. F. Utama and O. Hidayat, "Self disclosure mahasiswa Gen Z di media sosial TikTok (studi pada mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa)," *Jurnal PSIMAWA: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 82–90, Jun. 2025.
- [8] A. Fardianti, T. Bahfiarti, and Indrayanti, "Analisis self-disclosure Gen Z pada close friend Instagram: studi ruang privat di media sosial," Pen-

das: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 10, no. 03, pp. 221–243, Sep. 2025.

[9] M. R. Al Azis, “Fenomena self-disclosure dalam penggunaan platform media sosial (studi deskriptif pada akun selebgram),” Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, vol. 3, no. 1, pp. 120–130, Jan. 2021, doi: 10.47233/jtekxis.v3i1.189.

[10] I. P. Y. Pratama, I. Suryanti, N. I. Pratiwi, and P. Suparna, “Keterbukaan diri dan pembentukan keakraban Generasi Z dalam komunitas thrifting Tabanan: perspektif teori penetrasi sosial,” Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi, vol. 5, no. 3, pp. 579–585, Nov. 2025, doi: 10.55606/juitik.v5i3.1704.

[11] T. Massaro and E. Simanjuntak, “Social anxiety dan online self-disclosure pada mahasiswa pengguna Twitter/X,” Jurnal Experientia, vol. 12, no. 1, pp. 103–114, Jun. 2024.